

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini, secara berturut-turut dipaparkan mengenai: (a) konteks penelitian; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; dan (e) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan sekolah perlu didukung dengan kemampuan mengelola dan manajemen kelas. Sekolah ataupun kelas harus ada perkembangan. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan baik guru dengan murid agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, kelas harus diatur agar menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa. Dengan alasan inilah perlu adanya implementasi manajemen kelas. Untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru harus memiliki pengetahuan dan pandangan luas tentang mengelola kelas. Selain itu, guru dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan manajemen kelas, membina, dan memberikan saran positif kepada siswa. Selain itu, guru juga harus melakukan tukar pikiran kepada siswanya.

Dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berkaitan dengan itu, ada beberapa pendekatan pengelolaan kelas, yaitu:

(a) Pendekatan perubahan perilaku (*behavior modification approach*).

Dalam pendekatan perilaku ini dapat dikemukakan bahwa mengabaikan perilaku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas perilaku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan perilaku yang baik bagi para siswa di kelas, sedangkan menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif;

(b) Pendekatan iklim sosioemosional (*socio emotional climate approach*).

Menurut Rogers Wiliam Glasser Rogers bahwa pengajar perlu bersifat tulus terhadap siswanya, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, serta memahami siswa dari sudut siswa itu sendiri, sedangkan Glasser lebih menekankan pada pentingnya pengajar membina rasa tanggung jawab dan harga diri siswa. Adapun Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis;

(c) Pendekatan proses kelompok (*group processes approach*).

Menurut R.A.Schmuck dan P.A Schmuck bahwa terdapat enam unsur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Unsur-unsur yang dimaksud adalah harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan hubungan. Johnson dan Bany mengemukakan dua jenis pengelolaan kelas yang penting adalah kemudahan dan pemeliharaan.

Dari pendekatan tersebut, perlu difahami dan dikuasai oleh guru dalam rangka mengadakan pengelolaan kelas secara baik. Pendekatan tersebut

dalam realisasinya perlu digabungkan dalam pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik siswa, materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Model pembelajaran *problem solving* adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Pepkin (dalam Shoimin, 2017, hlm. 135) bahwa metode *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Problem solving dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Mengapa? Karena dengan mengetahui cara menyelesaikan masalahnya, pembelajaran akan merekat jauh lebih dalam dan tidak mudah untuk dilupakan. Dampaknya hampir sama dengan pembelajaran kontekstual, karena pada akhirnya masalah adalah hal sehari-hari yang akan ditemui oleh siswa. Sementara itu Purwanto (dalam Chotimah & Fathurrohman, 2018, hlm. 280-281) berpendapat bahwa model *problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.

Model *problem solving* adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan siswa berperan aktif dan mampu berpikir. Karena dalam *problem solving* siswa diharuskan mampu menganalisis materi mulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan. Untuk itu guru sebagai pengelola kelas dan

sebagai pengelola materi pembelajaran, maka sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru dituntut rasa tanggung jawabnya agar hasil yang diperoleh melalui model pembelajaran *problem solving* dapat berhasil dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian pada kedua sekolah dengan judul implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian, bagaimana implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban. Dengan demikian maka dalam melakukan kajian terhadap implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru yang dilakukan oleh SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban, peneliti melakukan identifikasi data sekaligus menganalisisnya, tentang bagaimana implementasi keterampilan problem solving. Setelah diketahui langkah-langkah tentang bagaimana implementasi keterampilan problem solving, selanjutnya peneliti mencari tahu bagaimana cara guru meningkatkan keterampilan problem solving. Kemudian peneliti melanjutkan mencari informasi tentang bagaimana rasa tanggung jawab gurudi SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban tersebut.

Keseluruhan informasi yang didapat dari Key Informan selanjutnya dilakukan analisis untuk ditemukan suatu bentuk model dari implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru, yang dilakukan oleh SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban tersebut.

Dalam melakukan pencarian informasi, tentang bagaimana SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban melakukan implementasi keterampilan problem solving, peneliti membuat panduan wawancara sebagai berikut, yaitu: (1) bagaimana implementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?; dan (2) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan implementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban? Demikian juga untuk mendapatkan informasi tentang cara guru meningkatkan keterampilan problem solving, peneliti membuat pedoman wawancara sebagai berikut, yaitu: (1) bagaimana cara guru meningkatkan keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?; dan (2) bagaimana motivasi guru dalam meningkatkan keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban? Sedangkan untuk mendapatkan informasi tentang rasa tanggung jawab guru. Peneliti membuat pedoman wawancara sebagai berikut, yaitu: (1) bagaimana rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?; dan (2) apa yang membuat guru memiliki rasa tanggung jawab terhadap implementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?

Panduan wawancara ini dibuat, agar peneliti mudah dalam menemukan fakta-fakta melalui wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian, sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Namun tidak menutup kemungkinan, panduan wawancara ini dikembangkan di lapangan disesuaikan dengan kebutuhan saat dilakukan wawancara, dengan tujuan agar diperoleh fakta yang dalam, sehingga dapat membantu peneliti dalam menemukan bentuk model

implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru yang harus ditemukan dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?

Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?
2. Bagaimana cara guru mengimplementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?
3. Bagaimana rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan implementasi keterampilan problem solving dan rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban.

Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban.
2. Cara guru mrngimplementasi keterampilan problem solving di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban.
3. Rasa tanggung jawab guru di SDN Tanjungrejo II Singgahan Tuban.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pendidikan kabupaten Tuban, agar dalam meningkatkan rasa tanggung jawab guru dapat dilakukan melalui implementasi keterampilan problem solving.
2. Secara konseptual dapat memperkaya teori manajemen pemecahan masalah, terutama yang berkaitan dengan manajemen implementasi keterampilan problem solving agar rasa tanggung jawab guru dapat ditingkatkan secara efektif.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan mengkaji lebih mendalam, sehingga diperoleh temuan baru yang lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa dengan adanya faktor keterbatasan ruang lingkup penelitian dan waktu, maka dapat dimungkinkan hasil temuan penelitian ini kurang memberikan informasi yang mendalam, sehingga dapat memancing bagi peneliti lain untuk melakukan

penelitian pada topik yang sama, atau memilih topik lain, namun masih berkaitan dengan unsur manajemen pemecahan masalah.

1.5. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Keterampilan problem solving adalah kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya.
2. Rasa tanggung jawab guru adalah kepekaan guru terhadap segala tugasnya yang menjadi tanggung jawabnya sebagai guru untuk membuat siswanya terampil dalam pembelajaran, sehingga menjadi siswa yang mempunyai kemampuan mendengar, menganalisa, meneliti, kreatif, komunikatif, mau bekerja dalam tim, dan mampu mengambil keputusan yang benar.